

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Tn. 2003:20), tercantum tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan Nasional di atas, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ikut andil di dalamnya. Dimana Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar selalu mengacu pada kurikulum

IPA. Di dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006). Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional.

Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak dilakukan secara konvensional /tradisional (pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Sardjono, 2000). Hal tersebut juga ditemukan pada saat melakukan observasi di SDN Babakan Tarogong 4 Kec. Bojongloa Kaler Kota Bandung, dimana pelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, cenderung hanya berpusat pada teori saja, sehingga tidak memberi kesempatan siswa untuk mengamati, menyelidiki dan membangun pengetahuannya sendiri. Siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan, yang akhirnya membuat siswa hanya mengandalkan penerimaan informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran lebih cenderung bersifat *teacher oriented* daripada *student oriented*.

Prestasi belajar siswa kelas IV SDN Babakan Tarogong 4 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA selama ini masih dirasakan kurang memuaskan. Dari data yang dijelaskan oleh wali kelas IV SDN Babakan Tarogong 4 Kota Bandung menyebutkan hanya 30 dari 46 orang siswa yang sudah tuntas mencapai KKM sebesar 60 atau hanya 65% dari 100% siswa kelas IV dan kemampuan siswa untuk mengingat pelajaran sangat rendah. Rendahnya kemampuan siswa ini tidak

terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, sehingga hasil pembelajaran IPA yang diperoleh selama ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis soal ulangan harian yang biasa diberikan oleh guru, ditemukan bahwa soal tersebut belum mampu menggali keterampilan berpikir rasional siswa.

Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA sekalipun di sekolah tersedia KIT IPA, serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir rasional, sekaligus meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa yang dapat memberikan penguatan terhadap kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagai sarana penelitian adalah model pembelajaran interaktif.

Faire dan Casgrove (Sriwahyuni, Ajeng, 2007) menyatakan bahwa model pembelajaran interaktif memberikan struktur pengajaran IPA yang melibatkan keaktifan siswa, siswa diajak untuk berpikir tentang konsep yang akan dipelajari,

kemudian direfleksikan melalui keingintahuannya dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk pertanyaan dan dijawab oleh siswa sendiri melalui penyelidikan.

Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan berpikir rasional. Yuvita Oktarisa (2008), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengambil judul “Pembelajaran IPA Tentang Energi Panas Melalui Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Rasional Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah keterampilan berpikir rasional siswa SD dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran interaktif?”

Agar penelitian ini dapat menjadi lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi perencanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa?
2. Bagaimanakah deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa?

3. Bagaimanakah deskripsi peningkatan keterampilan berpikir rasional siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran interaktif?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan kompleks, maka permasalahannya dibatasi sebagai berikut:

1. Peningkatan keterampilan berpikir rasional siswa dilihat dari hasil tes (pretes dan postes) yang diberikan pada setiap siklus. Keterampilan berpikir rasional yang diukur dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir rasional yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa di tingkat sekolah dasar yang terdiri dari aspek mengingat, mengklasifikasi, dan membandingkan.
2. Keterlaksanaan model pembelajaran interaktif yang diterapkan dalam penelitian ini ditinjau dari langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran tersebut dan dinilai secara kualitatif dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Dengan menggunakan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan energi panas, keterampilan berpikir rasional siswa dapat meningkat.”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran Interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran Interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa.
- c. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir rasional siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran Interaktif

2. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

- a. *Bagi Guru* : dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas ini, guru dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPA, serta dalam rangka pengembangan ilmu, meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran dan memecahkan masalah nyata yang terjadi di lapangan.
- b. *Bagi Siswa* : penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat melatih dan mengembangkan berpikir rasional siswa agar lebih baik lagi.

- c. *Bagi Sekolah Dasar* : pada khususnya hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran dan sekolah lain pada umumnya.

F. Penjelasan Istilah

Dalam tulisan ini terdapat beberapa definisi yang perlu diperjelas, untuk memudahkan dipahaminya maksud dari tulisan ini. Oleh karena itu penulis memberikan batasan terhadap definisi-definisi yang perlu diperjelas, yaitu

1. Model Pembelajaran Interaktif

Model Pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan belajar yang merujuk pada pendekatan konstruktivisme. Menjadikan siswa aktif dan dapat membangun pengetahuan di dalam diri mereka sendiri adalah hal yang paling ditekankan dalam pendekatan konstruktivisme.

Dalam model pembelajaran interaktif pengetahuan siswa dibangun berdasarkan pertanyaan dari siswa itu sendiri. Faire dan Casgrove (Sriwahyuni, Ajeng, 2007) mengatakan bahwa dalam pendekatan iteraktif, guru menantang rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan yang diajukan oleh siswa, guru menggali pertanyaan siswa melalui beberapa kegiatan misalnya demonstrasi, percobaan kelompok, bahkan dari cerita menarik dari guru yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari, kemudian siswa melakukan penyelidikan atas pertanyaan mereka sendiri.

2. Keterampilan Berfikir Rasional

Keterampilan berpikir rasional adalah keterampilan berpikir secara mendasar. Keterampilan berpikir rasional yang dapat dilatihkan untuk

memecahkan suatu masalah artinya adalah bukan kita yang mengajarkan cara berpikir kepada siswa hal ini karena berpikir sudah merupakan sifat dasar manusia namun, yang dilatihkan adalah siswa diajak untuk berpikir dan guru hanya memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa untuk berpikir melalui kegiatan yang direncanakan (Karli, Hilda 2000: 8).

Aspek keterampilan berpikir rasional meliputi : (1) mengingat (*recalling*), (2) meramalkan (*imagining*), (3) mengelompokkan (*classifying*), (4) menggeneralisasikan (*generalizing*), (5) membandingkan (*comparing*), (6) mengevaluasi (*evaluating*), (7) menganalisis (*analizing*), (8) mensintesis (*synthesizing*), (9) mendedukasi (*deducing*), dan (10) menyimpulkan (*inferring*).

Namun aspek keterampilan berpikir rasional yang diambil dalam penelitian ini hanya meliputi: (1) mengingat (*recalling*), (2) mengelompokkan (*classifying*), dan (3) membandingkan (*comparing*).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penggunaan PTK ini diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPA di SD, serta mampu menjalin kemitraan antara peneliti dengan guru SD dalam memecahkan masalah aktual pembelajaran IPA di lapangan.